

**STUDI MENGENAI GAMBARAN PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS  
HOMOSEKSUAL PADA GAY TAHAPAN DEWASA AWAL DI KOTA  
BANDUNG**

RATNASARI SOFIA DEWIR

**ABSTRACT**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada *gay* di Kota Bandung yang sudah berani menunjukkan eksistensinya. Padahal stigma negatif terhadap kaum *gay* juga masih banyak bermunculan dan tentunya berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas homoseksual. Isu identitas adalah masalah yang paling banyak dialami oleh kaum homoseksual karena proses penemuan bahwa diri mereka berbeda, sangat lambat dan menyakitkan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada tiga responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Respondennya adalah pria yang telah mengalami proses pembentukan identitas seksual sebagai seorang homoseksual dan berusia 20 hingga 40 tahun atau berada pada kategori dewasa awal yang berdomisili di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan berupa wawancara secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur, yang diturunkan berdasarkan teori pembentukan identitas homoseksual dari Troiden (1989). Pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari beberapa tahap. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek mengalami pembentukan identitas homoseksual hingga tahap komitmen sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Troiden (1989). Faktor kepribadian, teman sebaya dan keluarga juga terlihat memberikan pengaruh pada pembentukan identitas homoseksual sedangkan tugas perkembangan dewasa awal tidak begitu memberikan pengaruh.

**Kata-kata kunci:** *Gay*, Pembentukan identitas homoseksual.

## PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan hal yang sangat penting. Bahkan ketika seorang anak lahir, yang pertama ditanyakan bukan nama atau agamanya tapi jenis kelaminnya yaitu laki-laki atau perempuan. Seksualitas memiliki beberapa komponen, yaitu jenis kelamin, perilaku seksual, reproduksi, identitas seksual dan orientasi seksual (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). *American Psychological Association* (2008) menyebutkan bahwa istilah orientasi juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama. *American Psychological Association* (2008) juga mengungkapkan bahwa orientasi seksual sendiri terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *gay* untuk pria yang tertarik secara seksual dengan sesama pria, dan lesbian untuk wanita yang tertarik secara seksual dengan sesama wanita (Olson, 2000; Davison & Neale, 1996).

Golden (1986, dalam Rothblum, 1994) menyatakan orientasi seksual memiliki dimensi antara lain seperti identitas seksual (“saya seorang *gay*”) dan tingkah laku seksual (“saya berhubungan seks dengan pria lain”). Identitas homoseksual dapat berfungsi sebagai identitas diri (*self identity*), identitas yang diterima (*perceived identity*), identitas yang ditampilkan (*presented identity*), atau ketiga-tiganya (Cass dalam Garnets & Kimmel, 1993). Seseorang yang memiliki pengalaman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama tidak secara otomatis menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang homoseksual atau biseksual (Nevid dkk., 1993)

Saat ini, homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dan mengejutkan karena fenomena homoseksualitas dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Contohnya saja, kasus kejahatan yang dilakukan oleh kaum *gay*, munculnya film bertemakan kehidupan para *gay*, dan juga banyaknya kaum *gay* yang berkumpul di tempat umum seperti *mall*, tempat *clubbing*, taman, dan tempat umum lainnya. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. (Kompas Cyber Media, 2003). Menurut data yang dilansir dalam portal

*Gaya Nusantara* (Oetomo, 2006), Oetomo mengatakan bahwa jumlah kaum *gay* di Indonesia sudah mencapai 20 juta orang. Sejalan dengan jumlah *gay* yang semakin banyak, ternyata banyak juga bermunculan komunitas-komunitas *gay* di Indonesia seperti *Gaya Dewata* di Bali, komunitas pelangi di Yogyakarta, dan himpunan *Abiasa* di Bandung. Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan *Abiasa*, pada bulan Oktober 2013, terdapat 7.200 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena diyakini jumlah *gay* ini akan terus meningkat.

Pada bulan September dan Oktober 2013, peneliti memberikan kuesioner dan melakukan wawancara mengenai penilaian dan pandangan terhadap kaum *gay*. Hasilnya menunjukkan bahwa 104 dari 182 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki penilaian yang negatif terhadap kaum *gay* dengan alasan bahwa *gay* menyimpang, seram, jijik, tidak sesuai norma agama, negatif dan perlu diselamatkan. Peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap 5 orang ibu berusia 45 hingga 52 tahun di Bandung yang memiliki anak laki-laki, hasil yang didapatkan adalah kelima ibu tersebut memiliki penilaian yang negatif terhadap kaum *gay* karena *gay* merupakan suatu penyimpangan, tidak sesuai dengan norma agama, suatu hal harus disembuhkan. Padahal saat ini telah kita ketahui bahwa homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai bentuk abnormalitas maupun sebagai suatu bentuk gangguan kejiwaan. Penghapusan paham homoseksualitas sebagai gangguan jiwa adalah keputusan dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) pada 17 Mei 1990.

Stigma homoseksual yang dirasakan oleh *gay* mempengaruhi proses pembentukan identitas seksual sebagai seorang *gay*. Tidak bisa dipungkiri bahwa mereka banyak mengalami konflik batin sehingga sangat berat bagi kaum *gay* untuk mengakui orientasi seksual yang dirasakan. Hal itu disebabkan oleh kaum *gay* sendiri merasa menghadapi tekanan-tekanan dari dalam dirinya sendiri maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Sulit bagi mereka untuk menerima keadaan diri yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu yang abnormal. Seringkali *gay* merasa takut akan keberadaan dirinya sebagai individu homoseksual di tengah lingkungan masyarakat, merasa bersalah karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis berbeda dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masalah-masalah yang muncul tersebut dapat

menghambat proses pembentukan identitas diri yang positif. Masalah ini juga akan menjadi lebih berat lagi ketika individu homoseksual berada pada tahap perkembangan dewasa awal.

Fase yang cukup berat untuk dilalui oleh seorang *gay* adalah saat adanya penolakan masyarakat terhadap kaum *gay* dan disaat itu pula mereka harus belajar untuk menerima dan mengenali orientasi seksual diri sendiri yang ternyata berbeda dengan orang kebanyakan. Padahal penerimaan diri yang tidak baik akan menghambat pembentukan identitas diri yang positif dalam diri seseorang. Penerimaan diri terkadang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan negatif dari masyarakat mengenai homoseksual (Weinberg 1975 dalam Crooks & Braun, 1983).

Kemampuan untuk mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual serta memperlihatkan orientasi seksual mereka pada orang-orang yang selektif merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas seksual yang nyaman dan mendukung penyesuaian diri secara psikologis pada seseorang (Weeks, tahun dalam Kelly, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya memahami ketiga individu *gay* ini, harus dilakukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan responden sebagai individu dalam alamnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus untuk bisa memahami proses pembentukan identitas homoseksual pada *gay* tahapan dewasa awal di kota Bandung.

Salah satu karakter penelitian kualitatif adalah *naturalistic inquiry*. Untuk mempelajari dan menelusuri kasus ini peneliti menggunakan *naturalistic inquiry* atau studi dalam situasi alamiah karena peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut berada dan fokus penelitian dapat berupa orang dan kelompok yang kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2005).

### **Partisipan**

Subjek penelitian ini adalah pria homoseksual yang berdomisili di kawasan Bandung, yaitu kaum pria yang telah mengalami proses pembentukan identitas seksual sebagai seorang homoseksual, baik yang telah melakukan *coming out* secara total ataupun belum melakukan *coming out* secara total. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam dari subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dilakukan hanya dengan menggunakan sedikit subjek penelitian (Poerwandari, 1998). Dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang yang mewakili sebagai *top*, *bottom* dan *verst*.

#### Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yaitu wawancara yang mengacu pada teori pembentukan identitas homoseksual dari Troiden (1989). Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang terdiri dari 9 aspek dalam tahap pembentukan identitas homoseksual. Dalam metode penelitian kualitatif, metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dan peninjauan beberapa dokumen yang relevan.

#### **HASIL**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai gambaran proses pembentukan identitas homoseksual, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ketiga subjek mengalami pembentukan identitas homoseksual sesuai dengan tahapan pembentukan identitas homoseksual yang dikemukakan oleh Troiden (1989). Ketiganya melewati 4 tahap pembentukan identitas homoseksual, yaitu tahap sensitisasi, tahap kebimbangan identitas, tahap asumsi identitas dan tahap komitmen.
2. Dalam tahap sensitisasi, ketiga subjek sudah merasa berbeda dengan teman sesama jenis karena lebih menyukai permainan perempuan. Ketiga subjek juga sudah merasakan ketertarikannya pada sesama jenis di tahap ini, subjek 1 dan 3

merasakan ketertarikannya sebelum masa pubertas sedangkan subjek 2 merasakan ketertarikannya pada masa pubertas.

3. Dalam tahap kebimbangan identitas, ketiga subjek merasakan kebingungan akan identitas seksualnya. Pandangan negatif terhadap homoseksual dan juga kurangnya pengetahuan mengenai homoseksual mempengaruhi ketiga subjek dalam melewati tahap kebimbangan identitas homoseksualnya. Dalam mengatasi kebimbangan akan identitas homoseksualnya, subjek 3 menggunakan strategi *denial*, *avoidance* hingga akhirnya *acceptance*, subjek 2 menggunakan strategi *denial* hingga *acceptance* dan subjek 1 sendiri langsung menggunakan strategi *acceptance* tanpa menggunakan strategi *denial* ataupun *avoidance*. Ketiga subjek tidak menggunakan strategi repair karena sudah merasa nyaman dengan penampilannya.
4. Dalam tahap asumsi identitas, ketiga subjek sudah menerima diri sebagai homoseksual dan menampilkan identitas homoseksualnya menjadi identitas yang diperlihatkan. Ketiga subjek sudah bergabung dengan homoseksual lainnya dan juga sudah memiliki pengalaman homoseksual sebagai gay yang merupakan salah satu ciri dari tahap asumsi identitas. Subjek 1 dan 2 menggunakan cara yang sama dalam mengatasi tahap stigma terhadap homoseksual yaitu *captualization*, *mistralization* tanpa menggunakan strategi *passing* sedangkan subjek 3 menggunakan cara *captualization*, *mistralization*, *passing*. Cara yang sama-sama tidak digunakan oleh ketiga subjek adalah *group alignment*.
5. Dalam tahap komitmen, ketiga subjek sudah merasa nyaman dan bahagia dengan identitas homoseksualnya karena menganggap gay sebagai jalan hidup. Ketiga subjek sudah memiliki pasangan tetap homoseksual dan menjalani hubungan cinta sesama jenis sebagai salah satu tanda dari komitmen terhadap homoseksual sebagai jalan hidup. Ketiga subjek juga sudah melakukan *coming out* seperti dimensi eksternal dari tahap komitmen. Subjek 1 secara terbuka mengungkapkan identitas homoseksualnya terhadap semua orang, subjek 2 masih sedikit tertutup mengenai identitas homoseksual pada ibunya meskipun

anggota keluarga yang lain sudah mengetahuinya. Sedangkan subjek 3 belum mampu mengungkapkan secara terbuka mengenai identitas homoseksualnya terhadap orang lain karena ia takut diketahui keluarganya.

6. Ketiga subjek merasakan stigma negatif karena kondisi berbeda yang mereka rasakan dan juga stigma negatif terhadap kaum homoseksual. Stigma tersebut memberikan efek negatif bagi ketiga subjek.
7. Sifat yang dimiliki individu mempengaruhi dalam merasakan kebingungan, kecemasan dan ketidakpastian berkaitan dengan identitas seksualnya. Hal tersebut terlihat pada salah satu subjek yang tidak begitu mengalami masalah kebimbangan identitas.
8. Faktor teman sebaya memberikan pengaruh pada ketiga subjek dalam melewati seluruh tahap pembentukan identitas homoseksual. Teman sebaya yang mengolok-ngolok membuat individu menjadi terpinggirkan dari kelompoknya sedangkan teman sebaya yang tidak mengolok-ngolok membuat individu berani menerima dan mengungkapkan identitas homoseksualnya.
9. Faktor sikap keluarga sangat memberikan pengaruh kepada ketiga subjek dalam melewati seluruh tahap pembentukan identitas homoseksual. Kedekatan dengan keluarga terlihat mempengaruhi individu dalam menerima dan mengungkapkan identitas homoseksualnya. Subjek yang memiliki keluarga harmonis dan dekat dengan keluarga membuatnya berat menerima identitas homoseksual karena tidak mau mengecewakan keluarganya.
10. Tahap asumsi identitas tidak dipengaruhi oleh tugas perkembangan dewasa awal untuk menikah pada ketiga subjek bahkan pada subjek yang sudah berusia 39 tahun.
11. Tingkat kemandirian ekonomi memberikan pengaruh pada ketiga subjek dalam melewati salah satu dimensi eksternal pada tahap komitmen yaitu *coming out* pada keluarga.
12. Keyakinan bahwa seorang gay pantas merasa bahagia sangat mempengaruhi ketiga subjek untuk menerima identitas homoseksual dan melewati tahap kebimbangan identitas.

13. Keyakinan bahwa gay adalah takdir dan jalan hidup sangat mempengaruhi ketiga subjek untuk ikhlas menerima identitas homoseksual dan melewati tahap pertimbangan identitas hingga akhirnya berada pada tahap komitmen.
14. Ketiga subjek melewati seluruh tahap pembentukan identitas homoseksual di usia yang hampir sama, meskipun subjek 2 sudah berusia 39 tahun namun ia sudah memasuki tahap komitmen ketika berusia 22 tahun, sama seperti subjek 1 dan 3.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Colleman, J. C. 1980. *Abnormal Psychology and Modern Life*. USA : Scott, Foresman & Company.
- Crooks, R., & Baur, K. (1999). *Our Sexuality* (7<sup>th</sup> ed.). New York: Brook/Cole Publishing Company.
- Greene, B., & Herek, G. M. (1994). *Lesbian and gay sexual orientations. Implications for clinical training, practice, and research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hyde, dkk. 2001. *understanding human sexuality* Ist Edition. Newyoirk : McGrawHill.
- Orne, Jason. 2011. *You will always have to "out" yourself: Reconsidering coming out through strategic outness*. Sage publications. Kalat, J.W. (2004). *Biological Psychology* (8<sup>th</sup> Ed). California: Wadsworth/Thomson Learning. Kinsey, Alfred C., dkk 1963. *Sexual Behavior in the Humam Male*. Philadelphia: WB Saunders Company. Papalia, Diane E., 2007. *Human Development* 10<sup>th</sup> Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kachadorian, H.A. 1989. *Fundamental of Human Sexuality*. Chicag : Holt, Rinehart and Winston inc.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Modul Pelatihan Intervensi Perubahan Perilaku : Seks, Seksualitas dan Jender*. Jakarta. Tersedia online di [http://pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_download/Modul\\_B-3\\_-\\_Seks,\\_Seksualitas\\_dan\\_Jender\\_-\\_min.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_download/Modul_B-3_-_Seks,_Seksualitas_dan_Jender_-_min.pdf).
- Moleong, Lexy. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya. Naele, D. (1996). *Abnormal Psychology* (6<sup>th</sup> Ed) New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Nevid, J. S., & Retus, S. A. (1993). *Human sexuality in A World of Diversity*.



- Massachusetts: Allyn & Bacon  
 Oetomo, D. (1992). *Homoseksual di Indonesia. Prisma: Seks dalam jaring kekuasaan*. Jakarta (LP3ES). Papalia,  
 D.E., Olds, S. E., & Feldman. R. D. (2003). *Human development (9<sup>th</sup> Ed)*. Boston  
 : Mc Gra Hill) Poerwandari, Kristi.  
 2005. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta :  
 Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi  
 Universitas Indonesia.  
 Poerwandari, Kristi. 2011. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku  
 Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan  
 Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.  
 Sadock, B.J. & Sadock. V.A (2007). *Synopsis of Psychiatry (10<sup>th</sup> Ed )*  
 Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Strauss. A.,  
 & Corbin. J. (1990). *Baics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures  
 And Techniques*. Sage Publications.

### **Pustaka Jurnal :**

- American Psychological Association. (2008). *Answers to your questions: for a  
 better understanding of sexual orientation and homosexuality*.  
 Washington, DC: Author. Available online at  
<https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf> diakses pada tanggal 28  
 november 2013.  
 Baumrind, D. 1995. *Commentary on sexual orientation : research and social policy  
 implications*. *Journal of Development Psychology*. Vol 31, No.1  
 Braun, Virginia. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology* . University of  
 Auckland. Edward Arnold (Publishers)  
 Brent L. Bilodeau, Kristen A. Renn. (2005) *Analysis of LGBT identity  
 development models and implications for practice*. Tersedia online di  
<http://lbgtrc.msu.edu/docs/bilodeaurenn.pdf>.  
 Carroll, T. 2005. *understanding and improving love relationships: sections for  
 heterosexual, and lesbian singles and couples*. Available online at  
[www.houstontherapist.com/](http://www.houstontherapist.com/). diakses pada tanggal 15 desember  
 2013.  
 Coker, E. M. (2008). *religion, ethnicity, and community mental health: service  
 provision and identity politics in an unplanned egyptian community*.  
*Journal of Sociology*. Vol. 43. No. 1 (79-92).  
 Herek, G.M. (1997). [Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Does  
 coming out make a difference?](#) In M. Duberman (Ed.), *A queer world: The  
 Center for Lesbian and Gay Studies reader* (pp. 331-344). New York: New

- York University Press. Available online at  
[http://psychology.ucdavis.edu/faculty\\_sites/rainbow/html/Comeout97.PDF](http://psychology.ucdavis.edu/faculty_sites/rainbow/html/Comeout97.PDF)
- Osmundson, Joseph. (2011) "I was born this way": Is sexuality innate, and should it matter?. LGBTQ Policy Journal at the Harvard Kennedy School: 2011 Edition. Available online at  
<http://sites.harvard.edu/icb/icb.do?keyword=k78405&pageid=icb.page414>
- Troiden, R R (1989). *The formation of homosexual identities* *Journal of homosexuality*, 17 (1/2), 43-73.0.
- Troiden, R R (1989). *Becoming homosexual: a model of gay identity* Acquisition. Vol 42. 1979. Tersedia online di  
[http://williamapercy.com/wiki/images/Becoming\\_Homosexual\\_a\\_model\\_of\\_gay.pdf](http://williamapercy.com/wiki/images/Becoming_Homosexual_a_model_of_gay.pdf)

### **Pustaka yang diakses dari Internet :**

- Margianto, Heru. 2008. *Homoseksual bukan penyimpangan seksual*. Tersedia online di <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>, diakses pada tanggal 18 februari 2014.
- Nuh, Muhammad. 2010. *Dibalik keberanian kongres gay di Surabaya*. Tersedia online di [http://www.eramuslim.com/berita/analisa/di-balik-keberanian-kongres-gay-di-surabaya.htm#.Uyy6\\_oUyeQ5](http://www.eramuslim.com/berita/analisa/di-balik-keberanian-kongres-gay-di-surabaya.htm#.Uyy6_oUyeQ5), diakses pada tanggal 19 september 2013.
- Oetomo, Dede. 2011. Artikel. Workshop Pembuatan Modul Program "GAY KEREEN: Gay yang Pede, Berani, Sehat dan Ceria". Tersedia online di <http://gaya-nusantara.blogspot.com/2011/03/workshop-pembuatan-modul-program-gat.html> diakses pada tanggal 17 maret 2014.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Indonesia Termasuk paling tidak toleran terhadap homoseksualitas*. Tersedia online di <http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-termasuk-paling-tidak-toleran-terhadap-homoseksualitas/1675468.html>, diakses pada tanggal 28 Februari 2013.